

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD N Tanjungharjo yang beralamat di dusun Turus, Tanjungharjo, Nanggulan Kulon Progo. Letak SD ini sangat strategis, berada di pinggir jalan raya dan bersebelahan dengan PAUD Tanjung Ria dan TK Pertiwi Tanjungharjo. SD N Tanjungharjo ini didirikan pada 1 Januari 1975 dibawah naungan Pemerintah Daerah. Saat ini sistem mengajar yang diterapkan yaitu menggunakan kurikulum 2013 dan terakreditasi B. SD N Tanjungharjo ini memiliki 118 siswa siswi dan terdapat 6 guru kelas, 2 guru mata pelajaran, 1 kepala sekolah, 1 tenaga kebersihan, dan 1 Tata Usaha.

SD N Tanjungharjo ini memiliki 6 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang komputer, 4 kamar mandi, dapur, gudang penyimpanan alat olahraga, perpustakaan, UKS, lapangan olahraga, tempat parkir siswa, tempat parkir guru dan karyawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa di SDN Tanjungharjo ini terdapat UKS namun karena masa pandemi ini program UKS belum terlaksana dengan baik. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) tersebut dikelola oleh guru penjaskes, namun dikarenakan guru penjaskes beberapa minggu yang lalu pensiun maka saat ini UKS dikelola bersama oleh guru-guru.

##### **2. Analisis Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD N Tanjungharjo dengan mengikutsertakan responden siswa-siswi SD N Tanjungharjo berjumlah 58 anak yang terdiri dari 20 anak kelas 1 beserta orang tua, 14 anak kelas 2 beserta orang tua, dan 24 anak kelas 3 beserta orang tua.

## 1) Analisis Univariat

Berikut ini terdapat beberapa analisis Univariat antara lain :

## a. Karakteristik Responden

Dibawah ini dijelaskan tentang distribusi frekuensi karakteristik responden (siswa-siswi) di SD N Tanjungharjo :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Siswa-siswi) di SD N Tanjungharjo

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	38	65,5
Perempuan	20	34,5
Kelas		
Kelas 1	20	34,5
Kelas 2	14	24,1
Kelas 3	24	41,4
Usia Anak		
7 tahun	19	32,8
8 tahun	12	20,7
9 tahun	20	34,5
10 tahun	7	12,1
Gosok gigi per hari		
1x per hari	7	12,1
2x per hari	51	87,9
Suka makanan manis		
Ya	58	100
Tidak	0	0
Total	58	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 dari jumlah 58 responden menunjukkan, bahwa sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 38 (65,5%) berada di kelas 3 sebanyak 24 (41,4%) berusia 9 tahun sebanyak 20 (34,5%) sebagian besar responden anak menggosok gigi 2x per hari sebanyak 51 (87,9%) dan seluruh responden anak menyukai makanan manis (100%).

Dibawah ini dijelaskan tentang distribusi frekuensi karakteristik responden 2 (orang tua) di SD N Tanjungharjo :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden 2 (Orang Tua) di SD N Tanjungharjo.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	14	24,1
Perempuan	44	75,9
Usia Orang Tua		
25-35 tahun	17	29,3
36-45 tahun	32	55,2
46-55 tahun	9	15,5
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	2	3,4
Pendidikan Menengah	11	19
Pendidikan Atas	42	72,4
Perguruan Tinggi	3	5,2
Pekerjaan		
Buruh	6	10,3
Ibu Rumah Tangga	28	48,3
Petani	9	15,5
Swasta	10	17,2
Wiraswasta	5	8,6
TNI/POLRI	0	0
Total	58	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 dari 58 responden menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan yaitu 44 (75,9%) yang berusia 36-45 tahun sebanyak 32 (55,2%), pendidikan orang tua yaitu Pendidikan Atas sebanyak 42 (72,4%) dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 28 (48,3%).

b. Pengetahuan Orang Tua tentang Karies Gigi

Dibawah ini dijelaskan pengetahuan orang tua tentang karies gigi :

Tabel 4.3 Pengetahuan Orang Tua tentang Karies Gigi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	50	86,2
Baik	7	12,1
Cukup baik	1	1,7
Total	58	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat sebagian besar pengetahuan orang tua dalam kategori sangat baik sebanyak 50 (86,2%).

c. Karies Gigi Anak Kelas 1 – 3 SD N Tanjungharjo

Dibawah ini dijelaskan mengenai karies gigi anak kelas 1-3 SD N Tanjungharjo :

Tabel 4.5 Karies Gigi Anak Kelas 1-3 SD N Tanjungharjo

Karies Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	48	82,8
Tidak	10	17,2
Total	58	100

Sumber : Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat sebagian besar responden anak, terdapat karies gigi sebanyak 48 (82,8%).

## 2) Analisis Bivariat

Berikut ini terdapat hasil analisis Bivariat :

## a. Uji Kendall Tau

Hasil analisis uji Kendall Tau dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut

Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Kendall Tau

		Karies Gigi Anak		Total	Nilai P
		Tidak	Ada		
Pengetahuan orang tua	Cukup Baik	1 1,7%	0 0%	1 1,7%	0,796
	Baik	0 0%	7 12,1%	7 12,1%	
	Sangat Baik	9 15,5%	41 70,7%	50 86,2%	
	Total	10 17,2%	48 82,8%	58 100%	

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki pengetahuan “sangat baik”, anak mengalami karies gigi sebanyak 41 (70,7%), kemudian orang tua yang memiliki pengetahuan “baik”, anak mengalami karies gigi sebanyak 7 (12,1%), namun orang tua yang memiliki pengetahuan “cukup baik” seluruh anak tidak ada yang mengalami karies gigi (1,7%)

Kemudian setelah dilakukan uji korelasi Kendall Tau didapatkan hasil  $p \text{ value} = 0,796$  dan telah ditetapkan nilai alpha ( $\alpha$ ) yaitu ( $\alpha \leq 0,05$ ).

$p \text{ hitung} (0,796) > p \text{ tabel} (0,05)$ , sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi anak di SD N Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Univariat

#### a. Kejadian Karies Gigi

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang (65,5%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Mukhibitin, 2018) bahwa laki-laki lebih banyak mengalami karies gigi karena cenderung mempunyai aktivitas yang tinggi dan banyak sehingga akan timbul rasa lapar dan nafsu makan mengalami peningkatan, namun tidak selektif dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Berbeda halnya dengan perempuan, karena anak perempuan memiliki perilaku yang baik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

Berdasarkan tabel 4.1 sebanyak 58 anak (100%) menyukai makanan manis dan pada tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa siswa siswi SD N Tanjungharjo sejumlah 82,8% mengalami karies gigi sedangkan 17,2% tidak ada karies gigi. Pada saat penelitian, siswa-siswi mengatakan jika mereka sikat gigi 2x sehari namun berdasarkan fakta yang terjadi terdapat anak yang hanya sikat gigi 1x sehari saat akan pergi sekolah. Terjadinya karies gigi ini dapat dipicu karena makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak-anak dan tidak diikuti dengan tindakan menggosok gigi untuk mencegah karies gigi. Sehingga dapat mengakibatkan rasa ngilu, dan karies gigi akan bertambah lebar serta membentuk lubang yang dimana lubang tersebut akan menjadi jalan untuk bakteri yang dapat menimbulkan infeksi (Listrianah, Zainur, & Hisata, 2018).

Selain itu, dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan, pada saat jam istirahat anak-anak selalu jajan diluar sekolah seperti minuman soda, makanan yang manismanis dan permen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah & Utami, 2020) di TK Pertiwi Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar bahwa 85%

responden mengalami karies gigi. Anak-anak di TK Pertiwi sangat menyukai makanan yang manis namun kebersihan mulutnya tidak dijaga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sukarsih, Silfia, & Febrianti, 2018) di TK Al-Hikmah di Perumahan Vila Kenali Blok 11 no 1 Kecamatan Kota Baru Jambi didapatkan hasil bahwa 96,7% mengalami karies gigi. Kejadian tersebut terjadi karena adanya susunan gigi yang kurang teratur, tidak normalnya derajat keasaman saliva, kurangnya kebersihan gigi dan mulut, serta kurangnya tindakan dalam memelihara kesehatan gigi.

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden anak melakukan gosok gigi 2x sehari sebanyak 51 anak (87,9%) dan 1x sehari sebanyak 7 anak (12,1%). Hal tersebut didukung dari penelitian (Aqidatunisa, Hidayati, & Ulfah, 2022) bahwa anak usia sekolah dasar dengan rentan umur 6-12 tahun lebih baik menggosok gigi 2x sampai 3x sehari menggunakan pasta gigi berflourida untuk mencegah terjadinya karies gigi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka melakukan gosok gigi pada saat mandi pagi dan mandi sore. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu menyikat gigi responden anak kurang tepat. Karena berdasarkan penelitian (Aqidatunisa, Hidayati, & Ulfah, 2022) waktu yang tepat untuk sikat gigi yaitu setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur.

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden anak berada di kelas 3 sebanyak 24 orang (41,4%) dan berusia 9 tahun sebanyak 20 anak (34,5%). Usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang terutama anak. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula pola dalam berpikirnya sehingga pengetahuan yang akan diperoleh juga semakin banyak (Hutasoit, Susilowati, & Hapzah, 2019).

#### b. Pengetahuan Orang Tua tentang Karies Gigi

Berdasarkan tabel 4.2 sebagian besar usia orang tua dalam rentang 36-55 tahun. Semakin bertambahnya usia, maka tingkat

kemampuan seseorang dalam berpikir juga akan semakin lebih baik (Budiman & Riyanto, 2013). Berdasarkan tabel 4.3 sebagian besar pengetahuan orang tua dalam kategori sangat baik 86,2%, kemudian kategori baik yaitu 12,1%, serta kategori cukup baik 1,7%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua siswa siswi kelas 1-3 SD N Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo telah memahami dan memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang karies gigi pada anak. Pengetahuan orang tua terutama terutama Ibu dapat menjadi dasar dalam terbentuknya sikap dan perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut secara baik dan benar (Edie, Putra, & Sugito, 2021).

Orang tua mampu untuk mengingat dan menjelaskan dengan benar tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat dilihat dalam jawaban orang tua bahwa sebagian besar orang tua mengetahui tentang penyebab karies gigi, perawatan gigi, waktu pemeriksaan gigi, serta makanan dan minuman yang harus dihindari. Pengetahuan orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh. Pengetahuannya mengenai kesehatan gigi pada anak menjadi hal yang penting untuk diketahui karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan gigi anak (Pinat, Eluama, & Pay, 2021). Selain itu, sebagian besar orang tua responden berpendidikan atas (SMASMK), sehingga orang tua telah mendapatkan berbagai informasi mengenai karies gigi.

Berdasarkan tabel 4.2 responden orang tua didominasi oleh Perempuan sebanyak 44 orang (75,9%) dan pekerjaan sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 28 orang (48,3%). Orang tua yang menjadi Ibu Rumah Tangga akan memiliki banyak waktu untuk mencari informasi mengenai kesehatan. Selain itu, Ibu akan selalu mengawasi dan memperhatikan kesehatan anak serta dapat mengajarkan hal yang baik dan benar untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Wijaya, 2022).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Reskawati, Sulaeman, & Pratiwi, 2022) bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut sebagian besar responden termasuk ke dalam kategori sangat baik yaitu 46% karena orang tua dapat memahami kejadian karies gigi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadlilah, 2019) bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dalam kategori sangat baik (50%) dengan pendidikan orang tua paling banyak yaitu SMA. Dalam penelitian tersebut, orang tua mengetahui cara untuk merawat gigi, serta waktu yang tepat untuk pemeriksaan gigi anak.

Namun orang tua belum mengetahui tentang sikat gigi yang diperbolehkan digunakan anak-anak karena hampir seluruh orang tua menjawab salah. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Priyambodo & Musdalifa, 2019) bahwa anak-anak diperbolehkan menggunakan sikat gigi orang dewasa asalkan bulu sikat gigi yang digunakan tidak keras atau berdasarkan derajat kekakuan yaitu dalam kelompok bulu sikat gigi lembut atau sedang.

## **2. Bivariat**

### **a. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi Anak**

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki pengetahuan “sangat baik”, anak mengalami karies gigi sebanyak 41 (70,7%), Dalam penelitian (Sukarsih, Silfia, & Febrianti, 2018) banyak anak yang mengalami karies gigi namun pengetahuan orang tuanya dalam kategori tinggi karena rata rata orang tua (Ibu) sebagai Ibu Rumah Tangga sehingga sangat cukup untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai kebersihan gigi. Kemudian orang tua yang memiliki pengetahuan “baik”, anak mengalami karies gigi sebanyak 7 (12,1%), namun orang tua yang memiliki pengetahuan “cukup baik” seluruh anak tidak ada yang mengalami karies gigi (1,7%). Hal ini dapat dipengaruhi dengan

pekerjaan orang tua sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu Rumah Tangga akan memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan dan mengurus anak supaya dapat bertumbuh dan berkembang dengan normal (Adha, Mahyudin, & Maulana, 2018). Namun, orang tua tidak bisa mengontrol perilaku anak dalam mengkonsumsi makanan pada saat di sekolah dan bermain diluar rumah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pada saat jam istirahat anak-anak selalu jajan makanan dan minuman yang manis. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mengunci gerbang sekolah dengan harapan, anak tidak jajan diluar dan mengurangi makanan yang manis, namun pada kenyataannya anak tetap jajan diluar sekolah pada saat pulang sekolah.

Berdasarkan tabel 4.7 tentang hasil Uji *Kendall Tau* didapatkan  $p\text{ value} = 0,796$  dan telah ditetapkan nilai alpha ( $\alpha$ ) yaitu ( $\alpha \leq 0,05$ ). Sehingga  $p\text{ hitung} (0,796) > p\text{ tabel} (0,05)$ , sehingga  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian karies gigi anak di SD N Tanjungharjo Nanggulan Kulon Progo.

Hal ini juga sesuai dari hasil penelitian (Sukarsih, Silfia, & Febrianti, 2018), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada anak TK Al-Hikmah Kota Jambi Tahun 2018 dengan nilai signifikan pada 1,000 ( $p > 0,05$ ). Kurangnya kebersihan gigi dan mulut serta kurangnya tindakan dalam memelihara kesehatan gigi menjadi salah satu penyebab terjadinya karies gigi anak tersebut. Padahal sudah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi tetapi upaya tersebut belum merubah kebiasaan orang tua anak dalam mencegah karies gigi.

Hasil penelitian (Dewi, M., & Ulfah, 2022) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan tingginya angka karies pada anak

tunagrahita di SLB Autis dengan nilai p value signifikan 0,319. Karena orang tua hanya mengajarkan kepada anak menyikat gigi bagian luar saja, tidak diajarkan menyikat gigi dibagian dalam. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 anak di Sekolah Luar Biasa C Autis Negeri Tuban sebanyak 70% anak mengalami karies gigi. Para orang tua setuju jika mereka mengajarkan anak untuk menyikat gigi dengan benar namun orang tua tidak setuju jika tidak menyuruh anak untuk berkumur setelah makan manis.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi yaitu tingkat pengetahuan, sikap, serta tindakan. Pengetahuan dapat diperoleh secara kognitif (Nisa & Fitriyah, 2021). Pengetahuan orang tua mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut penting bagi terbentuknya tindakan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anak. Salah satu cara meningkatkan kesehatan pada usia dini yaitu dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak usia sekolah. Orang tua sangat berperan dalam membimbing, memberikan pengertian, meningkatkan, serta menyediakan fasilitas yang baik dan benar agar mampu memelihara kebersihan gigi dan mulut anak (Marlina, Choerudin, Nurjanah, & Widyastuti, 2021). Kemudian sikap yaitu suatu pengetahuan disertai kecenderungan dalam bertindak serta tindakan yaitu pengetahuan yang berdasarkan sikap dan berada di pribadi seseorang (Nisa & Fitriyah, 2021). Tindakan dan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut ditunjukkan dengan menggosok gigi secara teratur. Waktu yang tepat untuk sikat gigi yaitu setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur (Aqidatunisa, Hidayati, & Ulfah, 2022). Maka dari itu, orang tua mengajarkan kepada anak mengenai cara menggosok gigi yang benar, waktu yang tepat untuk gosok gigi, serta 6 bulan sekali membawa anak ke fasilitas kesehatan terdekat untuk skrining kesehatan gigi dan mulut (Abadi & Suparno, 2019).

### **C. KETERBATASAN**

Peneliti ini memiliki kelemahan dan kesulitan selama melakukan penelitian, antara lain :

#### **1. Kelemahan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

- a) Peneliti hanya meneliti ada dan tidaknya karies gigi
- b) Peneliti hanya meneliti anak usia 7-10 tahun saja karena beberapa referensi menyatakan bahwa anak yang rentan terserang karies gigi adalah kelompok usia 6-12 tahun.
- c) Peneliti tidak meneliti waktu dimana anak menggosok gigi yang tepat.

#### **2. Kesulitan**

Kesulitan dalam penelitian ini adalah ketika pengambilan data observasi, terdapat 12 siswa yang tidak masuk sekolah, jadi pengambilan data observasi untuk 12 siswa tersebut dilakukan keesokan harinya. Kemudian untuk pengumpulan lembar kuesioner orang tua, banyak sekali lembar kuesioner yang dikumpulkan pada hari ke 5 dan ke 6 setelah penelitian karena kebanyakan lupa membawa.